

Implikasi Pendidikan QS. Ali Imron Ayat 104 tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar terhadap Akhlak

Ahmad Yusuf Afandi*, Sobar Al Ghazal, Ayi Sobarna

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*Asteria451@gmail.com, sobaralghazal01@gmail.com, ayiobarna948@gmail.com

Abstract. The purpose of this research is to know the content of QS. Ali Imron verse 104 according to the commentators, knowing the opinion of education experts about amar ma'ruf nahi munkar, knowing the essence of the QS. Ali Imran verse 104 and knowing the implications of amar ma'ruf nahi munkar in moral education. This study uses a descriptive-analytical method of collection technique, namely library research by studying in depth various interpretations, books and articles related to the subject matter of the research. The results contained in the Qur'an Surah Ali Imran verse 104 are (1) To be a good human being before Allah, there is an obligation that must be carried out to get to his pleasure, namely amar ma'ruf nahi munkar, whether using actions or words and the weakest way to prevent evil is to use the heart. (2) A person who believes must instill in his heart to invite and teach good things to others so that they can live in harmony and avoid the wrath of Allah subhana wata'ala. In conclusion, Amar ma'ruf nahi munkar is an obligation that must be done. In carrying out its implementation, it is necessary to have a group of Muslims engaged in the field of da'wah who always give warnings, whenever there are signs of division and deviation. firmly calls for virtue, enjoins what is right (good) and forbids what is evil (evil).

Keywords: *Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Education, Akhlak.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui isi kandungan QS. Ali Imron ayat 104 menurut para mufassir, mengetahui pendapat para ahli pendidikan tentang amar ma'ruf nahi munkar, mengetahui esensi QS. Ali Imran ayat 104 dan mengetahui implikasi amar ma'ruf nahi munkar dalam pendidikan akhlak, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis teknik pengumpulan yaitu kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji secara mendalam berbagai tafsir, buku dan artikel yang berhubungan dengan pokok masalah penelitian. Hasil yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104 adalah (1) Untuk menjadi manusia yang baik di hadapan Allah maka ada sebuah kewajiban yang harus di jalan kan untuk menuju ridhonya yaitu amar ma'ruf nahi munkar, baik itu menggunakan perbuatan atau perkataan dan selemah-lemah mencegah kemunkaran yaitu menggunakan hati. (2) Seseorang yang beriman haruslah menanamkan dalam hati nya untuk mengajak dan mengajarkan hal yang baik kepada sesama nya agar dapat hidup rukun dan terhindar dari murkanya Allah subhana wata'ala. Kesimpulannya Amar ma'ruf nahi munkar merupakan suatu kewajiban yang harus di laksanakan dalam pelaksanaannya perlu adanya segolongan umat islam yang bergerak dalam bidang dakwah yang selalu memberi peringatan, bila mana nampak gejala-gejala perpecahan dan penyelewengan Karena pada ayat ini di perintahkan agar supaya di antara umat Islam ada segolong umat yang berlatih di bidang dakwah yang dengan tegas menyerukan kebajikan, menyuruh kepada yang makruf (baik) dan mencegah yang mungkar (keji).

Kata Kunci: *Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Pendidikan, Akhlak.*

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sempurna di antara makhluk lainnya yang Allah ciptakan di muka bumi. Dalam surat al-Isrā, ayat ke-70, diungkapkan bahwa Allah telah memberi segala kemuliaan dan kebaikan untuk manusia. Allah juga memerintahkan manusia untuk memperhatikan penciptaan dirinya (Subagiya *et al.*, 2018). Manusia adalah subyek pendidikan, sekaligus juga obyek pendidikan. Manusia dalam proses perkembangan kepribadiannya, baik menuju pembudayaan maupun proses kematangan dan integritas, adalah objek pendidikan Artinya mereka adalah sasaran atau bahan yang dibina (Muhlasin, 2019).

Sebagai salah satu makhluk yang sempurna diantara makhluk Tuhan lainnya, manusia juga merupakan makhluk yang multi dimensi, yaitu makhluk yang secara mendasar mempunyai dimensi ragawi, dimensi rohani dan dimensi sosio-kultural. Manusia sebagai makhluk ragawi (biologis) adalah makhluk hidup yang berkembang sesuai dengan kebutuhan dasar seperti makan minum dan seks. Manusia sebagai makhluk rohani (religius) adalah makhluk hidup yang memiliki jiwa dan keyakinan serta kepercayaan untuk menyembah Tuhan. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial adalah makhluk yang selalu bersosialisasi, berorganisasi, dan berhubungan dengan sesama manusia lainnya. Di sinilah letak ke khasan manusia, karena manusia memiliki kepekaan terhadap suatu rangsangan yang ia rasakan baik dari dalam maupun luar lingkungannya, yakni sesama manusia. Secara biologis manusia mempunyai beberapa unsur anatara lain mineral termasuk di dalamnya materi yang mengandung atom dengan segala dayanya, (mu'asyara nesia, 2019).

Di dalam pengertian yang begitu luas, pendidikan sebagai pengalaman belajar tidak terbatas dalam waktu, tempat dan bentuk. Namun pendidikan terjadi kapanpun sepanjang hayat, dimanapun dalam lingkungan kehidupan, serta dilakukan oleh siapapun sebagai umat manusia. Semua orang jadi pelajar dan semua orang bisa jadi pengajar, dalam lingkungan hidup sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran. Tidak ada ijazah, tidak ada diploma tidak ada wisuda dan tidak ada gelar yang ada manusia yang terus bertumbuh dalam suasana harmoni dengan alam dan hidup dalam lingkungan kehidupan sesuai dengan watak aslinya, dan sesuai bakat dan kecenderungannya masing-masing (Noor, 2018).

Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik Secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spirit keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Wahyuddin, 2017).

Ahmad D. Marimba, misalnya mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berdasarkan rumusannya ini, Marimba menyebutkan ada lima unsur utama pendidikan, yaitu 1). Usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan, pimpinan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar. 2). Ada pendidik, pembimbing atau penolong. 3). Ada yang dididik, atau si terdidik. 4). Adanya dasar dan tujuan dalam bimbingan tersebut. 5). Dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan (lubis, 2019).

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu (akhlakun). Bentuk jamaknya adalah khulqun, artinya tingkah laku, perangai, dan tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya dan kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan (Lase, 2018) Ibnu Maskawaih (1994) mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk bertindak tanpa pertimbangan dan pertimbangan terlebih dahulu (Siregar & Lessy, 2021). Menurut Ibrahim Anis mengungkapkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Sutiono *et al.*, 2017). Ahmad Amin, menyatakan bahwa akhlak ialah menangnya.

Keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut. Maka

seorang yang dikatakan dermawan ialah orang yang menguasai keinginan memberi, dan keinginan ini selalu ada padanya. Begitu pula dengan perbuatan-perbuatan yang lainnya, bisa dikatakan akhlak apabila sudah menjadi kebiasaan dan tindakan itu dilakukan secara spontanitas (Imron, 2018). Sedangkan menurut imam Al-Ghazali dalam kitabnya *al-ihya ulumuddin* adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah tanpa perlu di fikirkan dan di rencanakan sebelumnya (Sawaty & Tandirerung, 2018).

Di riwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah SAW. bersabda, "Tidak ada seorang Nabi yang diutus oleh Allah kepada suatu umat sebelum aku kecuali ia mempunyai para pendukung dan sahabat dari umatnya itu. Mereka senantiasa mengikuti sunnah-sunnahnya dan melakukan segala perintahnya. Kemudian datanglah generasi setelah mereka sebagai pengganti. Mereka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan. Dan mengerjakan apa yang tidak mereka perintahkan. Siapa saja yang memerangi mereka dengan tangannya, maka ia adalah seorang mukmin. Siapa saja yang memerangi mereka dengan lisannya, maka ia adalah seorang mukmin. Dan siapa saja yang memerangi mereka dengan hatinya, maka ia adalah seorang mukmin. Sedangkan selebihnya tidak ada keimanan baginya sebesar biji sawi pun." (HR. Muslim)

Pada hakikatnya amar ma'ruf nahi munkar terdapat empat penggalan kata yang apabila dipisahkan satu sama lain mengandung pengertian sebagai berikut: amar, ma'ruf, nahi. Munkar. Yang apabila keempat kata tersebut dihipunkan maka akan menjadi 'amar ma'ruf nahi munkar artinya menyuruh yang baik dan melarang yang buruk. Sedangkan menurut DR.Ali Hasbullah, Amar adalah tuntutan perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah kedudukannya. Sedangkan kata ma'ruf secara harfiah berarti terkenal yaitu apa yang dianggap sebagai terkenal dan oleh karena itu juga diakui dalam konteks kehidupan sosial umum, tertarik term islam, yaitu tentang pengertian ma'ruf yaitu semua kebaikan yang dikenal oleh jiwa manusia dan membuat hatinya tentram, sedangkan munkar adalah lawan dari ma'ruf yaitu durhaka, perbuatan munkar adalah perbuatan yang menyuruh kepada kedurhakaan Nahi Menurut bahasa berarti larangan, menurut istilah yaitu lafadz yang digunakan agar meninggalkan suatu perbuatan. Sedangkan menurut ushul fiqih, nahi adalah lafadz yang memerintahkan untuk kita meninggalkan suatu pekerjaan yang diperintahkan oleh orang yang lebih tinggi dari kita. Jadi dapat disimpulkan bahwa 'amar' adalah suatu tuntutan perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya yang ditujukan kepada pihak yang lebih rendah. Sedangkan nabi menurut bahasa adalah larangan. Menurut lafadz nahi digunakan untuk meninggalkan suatu perbuatan. Sedangkan menurut ushul fiqih adalah lafadz yang menyuruh untuk meninggalkan suatu pekerjaan yang diperintahkan (Choiriyah, 2020).

Imam Al-Gazali menambahkan bahwa sebuah kemungkaran tetap wajib di ingkari meski pelaku kemungkaran tidak terkena dosa jika melakukannya. Seperti anak kecil yang meminum Khomer atau orang gila yang melakukan zina. Seperti telah diketahui, mereka tidak termasuk orang yang mukallaf sehingga mereka tidak terkena dosa. Namu amar makruf nahi mungkar tetap wajib dilakukan (Hidayatullah, 2020).

Moh. Ali Aziz mengartikan amar ma'ruf nahi mungkar sebagai dakwah. Karena tujuan pelaksanaannya merupakan salah satu kewajiban bagi setiap orang muslim dan menjadi identitas seorang mukmin (Ridwan, 2021).

Allah SWT berfirman

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (QS. At-taubah : 71)

Di masa kini banyak sekali orang yang melihat sebuah kebatilan atau kemungkaran

tetapi hanya diam saja padahal mengetahui bahwa itu salah, ada juga prang yang memiliki ilmu agama yang tinggi tapi tidak mau mengajar kepada kebaikan karena takut di anggap sok suci atau di anggap menggurui, bahkan ada yang biasa melakukan perbuatan yang mungkar tapi di anggap biasa karena sudah di anggap kebiasaan sehari-hari, adapula orang yang di anggap atau di segani melakukan perbuatan tak terpuji seperti hal nya dalam kasus pengasuh Pesantren Tahfidz Quran Almadani di Cibiru, Bandung, Jawa Barat yang Bernama Herry Wirawan yang tega melakukan pelecehan seksual terhadap santri nya bahkan di antara nya ada yang hamil sampai melahirkan hal ini lah yang akan mengundang murka-Nya Allah swt.

B. Metodologi Penelitian

Di dalam penelitian ini terdapat hal utama yang mendasari penelitian ini, yaitu: pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data penelitian dan pengumpulan data penelitian.

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini sifatnya *literature* (kepastakaan) yang terfokus pada refrensi buku dan sumber-sumber yang relevan dengan ayat yang terkait, penelitian ini di lakukan dengan mencermati, menelaah, artikel atau yang berkaitan dengan implikasi dalam Al-Qur'an surah ali imron ayat 104 tentang pendidikan Akhlak.

2. Jenis penelitian

Kajian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Karena kajian ini berkaitan dengan pemahaman Al-Qur'an.

3. Sumber data penelitian

Sumber data yang di ambil dari penelitian ini menggunakan Al-Qur'an terjemah, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al misbah, Tafsir fii Dzilalil Qur'an, Tafsir Jalalain dan Tafsir Kemenag.

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode *library research*. Dengan mencari data-data yang berkenaan dengan penelitian seperti kitab tafsir, buku, jurnal, dan lainnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Amar ma'ruf nahi munkar wajib di tegak kan

Keberadaan manusia di muka bumi mempunyai tanggung jawab yang sangat besar selain menjadi khalifah di muka bumi manusia juga di amanahi untuk menegak kan amar ma'ruf nahi munkar. Allah subhana wata'ala berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh (QS. Ali 'Imran : 114)

Buku tafsir yang di buat oleh Muhammad fuad abdul baqi jilid 2 menafsirkan bahwa sebagian kaum mukminin, baik laki-laki maupun perempuan adalah penolong bagi sebagian yang lain. mereka saling membantu karena persamaan agama dan keimanan terhadap Allah

subhana wata'ala, mereka di perintah kan berbuat ma'ruf (segala amal saleh yang di perintah kan syariat seperti tauhid dan ibadah) mencegah yang mungkar (segala ucapan dan perbuatan yang dilarang syariat, seperti kezhaliman dan kenistaan), mengerjakan shalat fardhu tepat waktu, membayar zakat wajib, menanti perintah dan laranagn Allah serta Rasul-Nya. Mereka yang memiliki sifat demikian pasti dirahmati Allah (sebagaimana janji-Nya) dengan kenikmatan surga. Ialah Maha kuat, tiada sesuatu yang bisa melemahkan-Nya, Maha Bijaksana dalam semua ketentuan-Nya. Dia tidak meletakkan sesuatu, kecuali pada tempatnya.

Mu'tazilah berpendapat bahwa menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu dengan menghapus kemaksiatan, memotivasi para pendosa sujud (memohon ampunan) kepada Allah Jalla wa 'Alla, apabila terbukti bersalah maka dihukum. Asy'ariyah berbeda pandangan dengan sebelumnya yaitu bahwa ibadah ini hindari dengan kekerasan dan cukuplah dengan nasehat yang santun dan sikap lemah lembut (Al-Munawar & Fitriana, 2020).

Asy-syaukaniy dalam kitab fathul Qadir nya juga menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar merupakan sebuah kewajiban, pokok, serta rukun syariat yang terbesar di dalam syariat (Mas'ud, 2018)

Adapun bagi orang-orang yang tidak mau melaksanakan atau menjalankan kewajiban nya dalam berbuat amar ma'ruf nahi munkar Allah pun sudah mecaktumkan dalam Al-Qur'an:

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat. (QS. Al-Maidah 79)

Dalam konteksnya Allah subhana wata'ala melarang manusia untuk bungkam bila melihat suatu kemunkaran, harus adanya tindakan baik dari perbuatan atau ucapan, adapun hadist yang di riwayatkan imam ahmad.

(Imam Ahmad rahimahullah) meriwayatkan hadis dari Durrah binti Abu Lahab yang berkata: pernah ada seseorang berdiri menghadap Nabi SAW. Ketika itu beliau berada di mimbar. Orang itu berkata, Ya Rasulullah, siapakah manusia terbaik? Beliau bersabda, Manusia terbaik adalah yang paling hafal Al-Qur'an, paling bertakwa kepada Allah, paling giat melakukan amar makruf nahi mungkar dan paling rajin bersilaturahmi di antara mereka. (HR Ahmad).

Di dalam hadits tersebut di sebutkan manusia terbaik menurut nabi Muhammad SAW salah satu nya yaitu yang paling giat melakukan amar ma;ruf nahi munkar hal ini menandakan betapa penting nya untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar di muka bumi ini, tentu lah akan rusak bumi ini apabila yang munkar merajalela dan tidak ada yang berbuat ma'ruf. Bisa di ambil contoh seperti pelecehan terhadap wanita, apabila hal ini sudah di anggap biasa maka pelaku pelecehan ini tidak akan jera malah semakin banyak.

Harus adanya umat yang berjuang di bidang dakwah

Dakwah secara etimologis atau bahasa berasal dari kata da'a – yad'u da'watan, artinya mengajak atau menyeru. Sedangkan secara terminologis atau istilah dakwah dalam Islam adalah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah Swt. sesuai dengan aqidah, syari'at agama Islam. Disebutkan dalam kitab suci Al-Qur'an akan kewajiban berdakwah bagi umat Islam.

Tata cara dalam berdakwah, allah swt berfirman dalam QS, AN-nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Banyak sekali penafsiran terhadap ayat di atas, salah satunya penafsiran yang di

kemukakan oleh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh yang menyatakan bahwa ayat di atas Allah SWT berfirman seraya memerintahkan Rasulullah, Muhammad SAW agar menyeru umat manusia dengan penuh hikmah. Ibnu Jarir mengatakan yaitu apa yang diturunkan kepada beliau berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah serta pelajaran yang baik, yang di dalamnya berwujud larangan dan berbagai peristiwa yang disebutkan agar mereka waspada terhadap siksa Allah SWT (Faridah et al., 2021)

Tafsir Al-Misbah mengatakan dalam hal ini Kalau tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah maka hendaklah ada diantara kamu wahai orang-orang yang beriman segolongan umat yakni kelompok yang pandangan mengarah kepada untuk diteladani dan didengar nasihatnya yang mengajak orang lain secara terus-menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan yakni petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang Ma'ruf, yakni nilai-nilai leluhur dan adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka. Selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai *ilahiyyah* dan mencegah mereka dari yang mungkar yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat, mereka yang mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh martabat kehidupannya itulah orang-orang yang beruntung mendapat apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam hal tersebut berkaitan juga dengan QS. At-Taubah :122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya

Oleh karena itu lah harusnya ada segolongan umat yang mempelajari ilmu pengetahuan baik dari agama ataupun sains sehingga ilmu yang ia dapatkan bisa diajarkan kepada yang lain, sehingga tidak terjadi penyelewengan dan perpecahan di antara umat Islam, dan orang-orang tersebutlah yang diperintahkan untuk senantiasa mengajak yang kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar tanpa henti (*continuu*).

Sebagian orang yang tidak diteguhkan kedudukannya untuk memberikan perintah menjalankan amar ma'ruf nahi munkar

Pelaksanaan dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar ada beberapa orang tidak diwajibkan, seperti firman Allah subhana wata'ala dalam Al-Qur'an:

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَآمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

Imam Al Qurthubiy memberikan komentarnya tentang orang yang tidak diwajibkan menjalankan amar ma'ruf nahi munkar beliau berkata 'Tidak semua orang diteguhkan kedudukannya di muka bumi, sehingga hal tersebut diwajibkan secara kifayah kepada mereka yang diberikan kemampuan untuknya'. Oleh karena itu syekh Islam Ibnu Taimiah mengatakan demikian kewajiban amar ma'ruf nahi munkar, hal ini tidak diwajibkan kepada setiap orang akan tetapi merupakan fardhu kifayah.

Fardhu kifayah merupakan suatu amalan yang apa bila sudah ada yang mengerjakan maka tidak wajib bagi kita untuk mengerjakannya, hal tersebut berlaku apa bila sudah ada yang mengerjakan apabila kita melihat sebuah kemaksiatan dan pada dasarnya kita bisa merubahnya akan tetapi kita tidak melakukannya maka Allah akan menimpakan siksa kepada kita seperti dalam hadits berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ رَجُلٍ يَكُونُ فِي قَوْمٍ يُعْمَلُ فِيهِمْ بِالْمَعَاصِي يُقَدِّرُونَ عَلَى أَنْ يُعْزِرُوا عَلَيْهِ فَلَا يُعْزِرُوا إِلَّا أَصَابَهُمُ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَمُوتُوا

Rasulullah saw. bersabda: “Tidaklah seorang laki-laki berada pada sebuah kaum yang di dalamnya dilakukan suatu kemaksiatan, mereka mampu mengubah kemaksiatan tersebut lalu tidak melakukannya, maka Allah akan menimpakan siksa kepada mereka sebelum mereka meninggal.” (HR. Abu Dawud dari Jarir, hadits no. 3776).

Hadits tersebut memberikan peringatan kepada umat manusia untuk senantiasa menjalankan amar ma’ruf nahi munkar selagi masih memiliki kemampuan dan sanggup dalam menjalankannya, seperti sabda nabi Muhammad saw barang siapa melihat kemungkaran hendaklah ia mengubah dengan tangannya, apa bila ia tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya dan apabila ia tidak mampu maka ubahlah dengan hatinya dan apa bila ia tidak mampu juga maka itulah kelemahan-lemah iman.

Adanya kemampuan untuk menegakan amar ma’ruf nahi munkar

Kemampuan di sini mengarah kepada keilmuan seseorang, orang yang bodoh atau seseorang yang tidak memiliki ilmu maka ia termasuk orang yang tidak memiliki kemampuan dalam menjalankan amar ma’ruf nahi munkar bahkan masuk dalam kategori haram, berikut hal-hal yang di haramkan dalam mengerjakan amar ma’ruf nahi munkar:

1. Orang yang tidak berilmu atau bodoh terhadap urusan ma’ruf dan munkar, tidak bisa membedakan hakikat keduanya, maka dia haram melakukan Amar Ma’ruf Nahi Munkar.
2. Pelaksanaan Amar Ma’ruf Nahi Munkar justru menimbulkan kemungkaran yang lebih besar. Dalam kondisi seperti ini, Amar Ma’ruf Nahi Munkar hukumnya haram.
3. Aktivitas Amar Ma’ruf Nahi Munkar berkonsekuensi pada timbulnya bahaya terhadap jiwa dan kehormatan kepada selain pelakunya baik keluarga, tetangga dan selainnya.

Hadits menyebutkan ciri-ciri orang bodoh itu seperti berikut,

عن ابي يعلى شداد ابن اوس رضي الله عنه قال قال رسول الله ص م الكيس من دان نفسه ، وعمل لما بعد الموت والعاجز من اتبع نفسه هواها وتمنى على الله الأمانى ،

(رواه الترمذي)

Artinya: “Orang yang sempurna akal nya ialah yang mengoreksi dirinya dan bersedia beramal sebagai bekal setelah mati. Dan orang yang rendah adalah yang selalu menuruti hawa nafsunya. Disamping itu, ia mengharapkan berbagai angan-angan kepada Allah.” (HR. Tirmidzi, ia mengatakan bahwa hadits ini hasan).

Pernyataan tersebut mengatakan bahwa orang yang mengerjakan amar ma’ruf nahi munkar haruslah memiliki ilmu, karena bilamana seseorang yang tidak memiliki ilmu ia bisa menambah kemungkaran tersebut atau malah menciptakan kemungkaran baru.

D. Kesimpulan

Pendapat para Mufassir dalam Al-Qur’an Surat Ali-Imran Ayat 104

Amar ma’ruf nahi munkar merupakan suatu kewajiban yang harus di laksanakan dalam pelaksanaannya perlu adanya segolongan umat islam yang bergerak dalam bidang dakwah yang selalu memberi peringatan, bila mana nampak gejala-gejala perpecahan dan penyelewengan. Karena pada ayat ini di perintahkan agar supaya di antara umat Islam ada segolongan umat yang berlatih di bidang dakwah yang dengan tegas menyerukan kebajikan, menyuruh kepada yang makruf (baik) dan mencegah yang mungkar (keji). Kalau lah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah maka hendaklah ada diantara kamu wahai orang-orang yang beriman segolongan umat yakni kelompok yang pandangan mengarah kepada untuk diteladani dan didengar nasihatnya yang mengajak orang lain secara terus-menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan yakni petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang Ma’ruf, yakni nilai-nilai leluhur dan adat istiadat yang di akui baik oleh masyarakat mereka, Selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahiyah dan mencegah mereka dari yang mungkar

yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat, mereka yang mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh martabat kehidupannya itulah orang-orang yang beruntung.

Pendapat para ahli pendidikan tentang amar ma'ruf nahi munkar

Al-Ghazali berpendapat bahwa amar ma'ruf nahi munkar berarti melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, melanjutkan misi risalah dan kenabian, memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, membuktikan predikat umat terbaik, menyelamatkan umat dari murka dan azab Allah, menebar kemaslahatan serta menghilangkan atau mengurangi kekacauan dan menegakkan keadilan. Kemudian salahudin al-munjidi juga berpendapat amar ma'ruf nahi munkar itu meliputi segala perbuatan yang di perintahkan Allah swt dan juga rosulnya seperti hal nya solat 5 waktu.

Daftar Pustaka

- [1] Abd Rahman, N. A., & Jusoh, W. H. W. (2019). AMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR APPROACH ACCORDING TO AL-JILANI IN KITAB AL-GHUNYAH AGAINST INTEGRITY PROBLEM (PENDEKATAN AMAR MAKRUH NAHI MUNGKAR MENURUT AL-JILANI DALAM KITAB AL-GHUNYAH TERHADAP MASALAH INTEGRITI). *Malaysian Journal Of Islamic Studies (MJIS)*, 3(2), 12–20.
- [2] Al-Munawar, S. A. H., & Fitriana, M. A. (2020). Metode Dan Strategi Al-Qur'an Dalam Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Studi Analisis Tafsir As-Sa'di).
- [3] Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.
- [4] arif muhammad. (2020). PERAN MAJELIS TAKLIM NURUL MUSTHOFA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PADA KALANGAN REMAJA DI KELURAHAN PAMULANG BARA. FITK Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- [5] Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 19.
- [6] Choiriyah, C. (2020). PERANAN KEPEMIMPINAN DAKWAH DALAM MELAKSANAKAN AMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR. *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(01), 1–16.
- [7] Faridah, F., Ni'mah, S., & Kusnadi, K. (2021). METODE DAKWAH DALAM AL-QUR'AN. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 159–171.
- [8] Handayani, E. P., & Arifin, Z. (2020). LONCENG KEMATIAN PENDIDIKAN HUKUM DI INDONESIA TINJAUAN FILOSOFIS. *Suloh: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh*, 8(1), 1–11.
- [9] Hidayatullah, M. G. (2020). KONSEP 'AMAR MAKRUH NAHI MUNGKAR DALAM AL-QUR'AN PERSPECTIVE MUFASSIRIN DAN FUQAHA.' *Al'adalah*, 23(1), 1–10.
- [10] Imron, A. (2018). Pandangan Islam Tentang Akhlak dan Perubahan Serta Konseptualisasinya dalam Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 117–134.
- [11] Solihah, I. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terkait Keutamaan Rasa Malu dalam Kitab Adab Riyadhus Shalihin. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*.